

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik tidak semata-mata berfungsi sebagai bentuk hiburan, melainkan juga berperan sebagai media komunikasi yang mampu merefleksikan realitas sosial, budaya, dan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Musik adalah bentuk komunikasi yang kuat dan emosional, di mana lirik lagu berfungsi sebagai medium utama penyampaian pesan dan nilai sosial. Dalam konteks budaya populer, lagu tidak hanya mencerminkan emosi pribadi, tetapi juga merepresentasikan peran sosial tertentu (Kurniadi & al., 2025). Musik pada dasarnya merupakan karya yang menggabungkan suara manusia dengan permainan alat musik. Ia berfungsi sebagai media komunikasi yang menciptakan daya tarik dan membangun hubungan emosional antara pencipta dan pendengar, baik dari pengalaman pribadi maupun keresahan kolektif. Lagu kemudian hadir sebagai salah satu sarana penyampaian pesan dan perasaan kepada pendengarnya. Melalui lirik, pencipta lagu dapat mengungkapkan berbagai perasaan serta pengalaman yang bersumber dari apa yang ia lihat, dengar, dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, khususnya pada ranah musik populer, karya musik kerap dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian kritik sosial terhadap berbagai persoalan, seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, serta praktik kekuasaan yang bersifat represif. Lirik lagu menjadi komponen yang signifikan karena memuat pesan, simbol, dan makna tertentu yang merepresentasikan pengalaman serta kegelisahan kolektif masyarakat.

Dalam masyarakat modern, isu relasi kekuasaan merupakan salah satu tema yang sering diangkat dalam berbagai karya seni, termasuk musik. Kekuasaan tidak hanya dimaknai sebagai dominasi dalam ranah politik atau pemerintahan, tetapi juga hadir dalam bentuk praktik ekonomi, sosial, dan budaya. Lebih jauh lagi, musik juga merupakan media yang sangat berpengaruh untuk mengekspresikan kritik sosial dan politik. Karena itu, musik sering digunakan sebagai sarana perlawanan untuk mengungkap realitas sosial dan ketidakadilan (Fadhilah, 2019). Relasi kekuasaan tersebut kerap bekerja secara implisit melalui bahasa, simbol, dan

wacana yang telah dianggap wajar oleh masyarakat. Kajian terhadap representasi kekuasaan dalam lirik lagu menjadi penting karena dapat mengungkap mekanisme ideologi serta bentuk dominasi yang terselubung di balik penggunaan bahasa.

Dalam masyarakat modern, relasi kekuasaan menjadi salah satu isu yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Kekuasaan tidak hanya dimaknai sebagai dominasi dalam ranah politik atau pemerintahan, tetapi juga hadir dalam praktik ekonomi, sosial, dan budaya. (Foucault, 1991) menjelaskan bahwa kekuasaan tidak selalu bekerja secara represif dan kasat mata, melainkan tersebar melalui bahasa, simbol, dan wacana yang dianggap normal oleh masyarakat. Dengan demikian, kekuasaan kerap hadir secara implisit dan terselubung, sehingga diperlukan kajian kritis untuk mengungkap cara kerjanya. Analisis terhadap representasi kekuasaan dalam lirik lagu menjadi penting karena bahasa dalam lagu dapat menjadi medium reproduksi maupun kritik terhadap relasi kekuasaan tersebut.

Salah satu grup musik di Indonesia yang secara konsisten mengangkat isu-isu kritik sosial dan politik adalah .Feast. Band ini berdiri sejak tahun 2013 dan beranggotakan Daniel Baskara Putra (vokal, synth), Adnan Satyanugraha Putra (gitar), Dicky Renanda Putra (gitar), Fadli Fikriawan Wibowo (bass). .Feast berawal dari lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) yang pada awalnya bermain musik secara santai, sebelum kemudian berkembang menjadi band dengan orientasi kritik sosial yang kuat. Perjalanan awal .Feast tidak berlangsung secara instan. Mereka melalui fase-fase awal yang cukup terjal sebelum akhirnya mulai mendapat perhatian publik secara luas. Single debut *Camkan* yang dirilis pada tahun 2014 menjadi titik awal dikenalnya .Feast, karena lagu tersebut secara berani mengangkat isu agama dalam konteks sosial. Popularitas .Feast semakin menguat pada tahun 2017 melalui album penuh perdana *Multiverses*, yang kemudian disusul oleh album *Membangun dan Menghancurkan 2024*. Konsistensi mereka dalam mengangkat isu sosial dan politik melalui lirik membuat .Feast dikenal sebagai salah satu band rock paling berpengaruh di Indonesia. Grup musik .Feast dikenal sebagai salah satu band di Indonesia yang secara konsisten mengangkat isu-isu kritik sosial dalam karya-karyanya. Lirik-lirik lagu yang dihasilkan oleh .Feast sering kali mengandung

sindiran terhadap elite, praktik kekuasaan, serta kondisi sosial yang menunjukkan ketimpangan.

Melalui lirik-liriknya, .Feast membangun reputasi sebagai representasi suara keresahan generasi muda. Mereka berkembang dari panggung-panggung kampus hingga konser tunggal dan festival besar, serta dikenal sebagai band yang menyuarakan kritik sosial-politik secara terbuka. (Hall, 1997) menyatakan bahwa representasi dalam teks budaya tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas tersebut. Dalam konteks ini, lirik lagu .Feast tidak hanya menggambarkan kondisi sosial, tetapi juga mengajak pendengar untuk bersikap kritis terhadap struktur kekuasaan yang ada.

Salah satu karya .Feast yang secara kuat merepresentasikan kritik terhadap relasi kekuasaan adalah lagu berjudul "5". Lagu ini menggunakan narasi sarkastik untuk membongkar tiga dimensi kekuasaan yang manipulatif. Pertama, kekuasaan politik digambarkan melalui "siklus lima tahunan" yang menjebak rakyat dalam ritual demokrasi prosedural yang penuh janji palsu namun berujung pada kekecewaan. Kedua, dominasi ekonomi atau ketimpangan kelas dipotret secara vulgar melalui lirik yang mengontraskan penderitaan rakyat yang "dikutuk membiayai rumah menteri" dengan kemewahan kota yang hanya hadir "tuk yang mapan". Ketiga, kekuasaan wacana ditampilkan melalui sindiran terhadap retorika aparat yang kerap bersembunyi di balik dalih "oknum dan institusi" untuk mencuci tangan dari kesalahan struktural. Lirik-lirik ini tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni elite yang menindas.

Definisi lain kekuasaan dapat diartikan sebagai peluang yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mewujudkan kehendak mereka dalam hubungan sosial, meskipun harus menentang atau berhadapan dengan keinginan pihak lain. Berdasarkan definisi ini, kekuasaan dapat dipandang sebagai sesuatu yang intimidatif, karena mengimplikasikan paksaan terhadap orang lain untuk mencapai tujuan si pemegang kekuasaan (Weber, 2009) Dengan demikian, kekuasaan dapat dipahami sebagai kapasitas individu atau kelompok untuk mengendalikan dan mengarahkan tindakan pihak lain sesuai dengan kepentingannya. Untuk dapat membongkar mekanisme ideologi serta bentuk dominasi yang terselubung di balik lirik tersebut, kajian ini membutuhkan pisau analisis yang tidak hanya berhenti pada

pemaknaan teks secara kaku. Oleh karena itu, pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dipilih sebagai landasan metodologis. AWK merupakan sebuah paradigma yang memandang bahasa bukan sekadar susunan kalimat yang otonom, netral, atau bebas nilai, melainkan sebagai sebuah praktik sosial yang sarat akan kepentingan. Dalam kajian budaya dan komunikasi, AWK diterapkan untuk menguliti bagaimana ketimpangan dan relasi kekuasaan itu dikonstruksi, dipertahankan, dan dilanggengkan atau sebaliknya, dilawan melalui manipulasi bahasa.

Salah satu kerangka Analisis Wacana Kritis yang paling komprehensif untuk membedah persoalan ini adalah model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Keunggulan model Van Dijk terletak pada kemampuannya memadukan analisis teks secara linguistik dengan analisis sosiopolitik melalui konsep kognisi sosial. Van Dijk membagi bangunan wacana ke dalam tiga dimensi utama yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain: dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, wacana dibedah susunan internalnya melalui struktur makro yang melihat tema atau makna global dari sebuah tulisan; superstruktur yang menelaah kerangka dan alur narasinya; hingga struktur mikro yang secara detail menguliti pilihan kata, gaya bahasa, serta strategi semantik, sintaksis, dan retorik yang dipakai untuk menonjolkan atau menyembunyikan maksud tertentu.

Lebih dari sekadar membedah teks, Van Dijk meyakini bahwa sebuah karya tidak lahir dari ruang hampa. Di sinilah dimensi kognisi sosial berperan untuk menganalisis "model mental" sang pembuat wacana. Dimensi ini menelusuri bagaimana ideologi, kesadaran, pengalaman, serta memori kolektif pencipta lagu dalam memproses realitas ketidakadilan sosial di sekitarnya, yang kemudian mendorongnya untuk memproduksi teks lirik tersebut. Terakhir, dimensi konteks sosial bertugas menelaah secara luas bagaimana wacana tersebut beroperasi di tengah masyarakat, bagaimana teks itu merespons struktur kelas yang ada, dan sejauh mana ia mampu melawan praktik dominasi dan hegemoni yang berkuasa.

Melalui perpaduan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini tidak akan berfokus pada kritik sosial sebagai sebuah sikap normatif semata. Analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "5" karya .Feast akan membongkar secara mendalam dan sistematis bagaimana band ini meracik strategi kebahasaan untuk mengonstruksi wacana kekuasaan. Dengan pendekatan Teun A. Van Dijk, penelitian ini

diharapkan mampu mengurai benang merah antara teks yang dinyanyikan, proses mental penciptanya, dan realitas sosiopolitik di luar teks yang melatarbelakangi representasi manipulasi elite dan ketimpangan kelas dalam lagu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah di jabarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis wacana kritis representasi kekuasaan dalam lirik lagu 5 karya .Feast. berdasarkan struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial menurut Van Dijk?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis representasi kekuasaan dalam lirik lagu 5 karya .Feast. berdasarkan struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial menurut Van Dijk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dan kajian budaya, khususnya dalam penerapan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk pada karya musik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami bagaimana wacana dan representasi kekuasaan dibangun, disebarkan, dan dilawan melalui strategi struktur teks lirik lagu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, khususnya generasi muda, untuk lebih peka dan kritis dalam membaca strategi bahasa dan ideologi yang terkandung dalam lirik lagu populer. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji representasi kekuasaan dan kritik sosial melalui kacamata wacana kritis, sehingga mampu meningkatkan kepekaan terhadap praktik hegemoni di masyarakat.